



KAJIAN ETIKA GURU UNTUK MENJUNJUNG VISI PROFETIK PROFESIONAL: ANALISIS PEMIKIRAN IMAM NAWAWI

Umi Hartati^{1*}, Bobi Hidayat²

^{1*,2}Universitas Muhammadiyah Metro, Metro, Indonesia

*e-mail: hartatiumi18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membantu memberikan gambaran kepada mahasiswa yang akan menjadi calon Pendidik dan mengambil mata kuliah *Micro Teaching* untuk dapat memahami dan membiasakan dirinya dengan selalu menerapkan prinsip profetik profesional dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dibahas dalam buku yang berjudul *Adab Di Atas Ilmu* sebuah pemikiran oleh Imam Nawawi. Perlunya penanaman prinsip profetik profesional pada calon guru digunakan sebagai pembentukan karakter. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah heuristik (mencari sumber), verifikasi sumber (menggunakan kritik intern dan ekstern), interpretasi (penafsiran sementara) dan historiografi (penulisan). Hasil dari penelitian ini adalah sumbangsih pemikiran tentang etika guru dalam menjunjung tinggi profetik profesional dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan, Profetik Profesional.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembentukan diri yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadikannya lebih baik. Dalam pelaksanaannya Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal, informal dan non formal dan guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Dalam dunia Pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat vital, karena guru harus mampu mencetak peserta didik yang baik, pintar dan terampil. Untuk dapat mencapai tiga tujuan tersebut guru harus mempunyai kompetensi mengajar yang baik.

Menjadi seorang guru wajib memiliki empat standar kompetensi untuk mendidik peserta didiknya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Merujuk pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, dalam BAB III tentang profesionalitas pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus berdasarkan prinsip sebagai berikut: a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism., b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.

Universitas Muhammadiyah Metro mempunyai visi “Pusat Keunggulan Profetik Profesional, Modern dan Mencerahkan”. Kendala untuk mencapai visi tersebut adalah kurangnya pemahaman calon pendidik dalam menerapkan profetik profesionalis dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada saat mahasiswa mengikuti program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) ke sekolah untuk belajar menjadi guru yang sesungguhnya, sering kali kompetensi profetik profesionalnya ditinggalkan dan tidak diterapkan kepada peserta didiknya.

Profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian dibidang yang digelutinya yang didapatkan melalui proses Pendidikan. Sedangkan menurut Kunandar (dalam Rusman, 2014: 18) profesionalisme berasal dari kata profesi



yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Pengertian profesionalisme adalah suatu pandangan terhadap keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu, yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui Pendidikan khusus atau latihan khusus (Arifin, 1995).

Pendidikan profetik berorientasi untuk memanusiakan peserta didik menjadi manusia secara utuh dalam aspek dhoir dan bathinnya, jiwa raganya, pribadi sosialnya, dan dunia akheratnya. Semua dikembangkan secara integratif sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang kepribadian atau karakternya secara utuh sehingga terwujud profil manusia yang beriman, bertaqwa, yang teguh, solidaritasnya tinggi, simpati, adil dan amanah sehingga tidak korup saat mendapatkan mandate dan tugas (Muhammad Lutfi, 2017; Mohammad, 2020; Roqib, 2013).

Selain mempunyai kemampuan mengajar yang baik guru juga harus mempunyai kepribadian yang baik pula, karena seorang guru akan menjadi contoh peserta didiknya dalam bertutur kata dan bertingkah laku dalam segala tindakannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 14. Tahun 2005, kompetensi guru meliputi 4 kriteria antara lain:

1. Kompetensi Pedagogik, diantaranya mencakup kemampuan merancang kegiatan pembelajaran, disiplin dalam penyelenggaraan pembelajaran dan menguasai media atau teknologi pembelajaran.
2. Kompetensi Profesional, diantaranya mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
3. Kompetensi Sosial, seperti kemampuan membina suasana kelas dan kerja.
4. Kompetensi Kepribadian, yaitu memiliki komitmen dan kode etik profesional guru.

Di samping itu, ada empat hal yang harus dikuasai oleh guru, antar lain: 1) Menguasai bahan pengajaran; 2) Kemampuan mendiagnosa tingkah laku peserta didik; 3) Kemampuan melaksanakan proses pengajaran; 4) Kemampuan mengukur hasil belajar peserta didik (Nana, Sudjana, 1991). Seorang guru selain bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing ia juga mempunyai tugas untuk mengukur hasil belajar peserta didik sejauh mana peserta didik dapat menerima pelajaran yang sudah disampaikan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah, yang menggunakan metode sejarah guna mengungkap kejadian-kejadian yang berhubungan dengan masa lampau. Gottschalk (dalam Daliman, 2012:28) menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

Heuristik atau Pengumpulan Sumber



Heuristik ialah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah (Daliman, 2012:28). Usaha merekonstruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. Tanpa sumber tidaklah dapat dilacak asal-usul atau sejarahnya. Secara umum mencari dan mengumpulkan sumber sebagian besar dilakukan melalui kegiatan bibliografis dan penelusuran kepustakaan (Daliman, 2012:52). Dalam penelitian ini, proses heuristik menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur. Koentjaraningrat (1983:83) menyatakan teknik kepustakaan merupakan pengumpulan data dan informasi yang menggunakan sumber-sumber pustaka, seperti buku-buku, koran, majalah, artikel, dan dokumen lainnya.

Selain menggunakan teknik kepustakaan, digunakan juga pendekatan sejarah lisan (*oral history*) yang menggunakan sumber lisan. Sartono Kartodirdjo (dalam Dienaputra, 2006:12) mengemukakan bahwa sejarah lisan sebagai cerita-cerita pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan. Sumber lisan ini memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah, dan dalam pengumpulan datanya melibatkan informan atau narasumber yakni pelaku sejarah dan saksi sejarah.

Kritik atau Verifikasi

Setelah selesai dilaksanakannya kegiatan heuristik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Pada dasarnya kedua langkah ini (pengumpulan sumber dan kritik sumber) tidak dilakukan secara terpisah, melainkan bersamaan (*simultaneously*) dalam pelaksanaannya (Daliman, 2012:64-65). Sehingga bersamaan dengan ditemukan atau dipilihnya sumber-sumber dilakukan pula uji validasi sumber, inilah yang dalam penelitian sejarah (historis) dikenal dengan kritik (verifikasi) sumber sejarah. Dalam penelitian ini, kritik sumber dilakukan dengan melakukan pemilihan informan atau narasumber yang dinilai layak (pelaku sejarah, saksi sejarah) dalam memberikan data.

Interpretasi dan Analisis Data

Interpretasi adalah proses penafsiran atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Tahap ini dilakukan bersamaan dengan proses analisis data. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta dan saksi-saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dari dokumen tertulis, informan atau narasumber baik pelaku sejarah maupun saksi sejarah diinterpretasikan dan dimaknai untuk kemudian dianalisis.

Historiografi

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Jika penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian itu ditulis. Dalam penulisan sejarah tidak seperti penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Meskipun tetap terikat oleh aturan-aturan logika dan bukti empirik, tidak boleh diabaikan juga bahwa tulisan sejarah



adalah karya sastra yang menekankan kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada retorika tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah berupa draf monograf etika guru dalam menjunjung tinggi profetik profesional dalam pembelajaran, yang nantinya dapat digunakan oleh calon pendidik dalam hal ini mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah *Micro Teaching* untuk dapat memahami dan membiasakan dirinya dengan selalu menerapkan prinsip profetik profesional dalam proses pembelajaran. Ada beberapa etika personal guru menurut Imam Nawawi yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, diantaranya *Pertama*, ketika menjadi seorang guru, ia harus menjadikan pekerjaannya sebagai ridha Allah SWT dalam artian tidak untuk mencari kesenangan duniawi, sebagai contoh memperkaya diri, ingin dikenal, bersifat somong, dll.

Kedua, menjadi seorang harus harus mempunyai perilaku yang baik baik dalam tindakan maupun ucapan, artinya segala tindakan dan perilakunya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. *Ketiga*, seorang guru harus menghindari sifat-sifat tercela, contohnya menghasut, pamer, sombong, dll.

Keempat, seorang guru harus senantiasa membaca amalan-amalan dzikirnya, seperti membaca tasbih dan tahlil serta doa-doa yang lainnya. *Kelima*, seorang guru harus menyadari bahwa segenap gerak dan diamnya, ucapan dan perilakunya, senantiasa diawasi oleh Allah Swt.

Keenam, seorang guru tidak boleh semena-mena dalam menggunakan ilmunya. Sebab, ia seharusnya menjaga ilmunya dari perbuatan tersebut, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para ulama salaf. *Ketujuh*, seorang guru harus menghindari melakukan pekerjaan yang dianggap makruh bahkan diharamkan agar terhindar dari dosa. Sebab dalam sebuah hadist disebutkan bahwa ilmu itu memiliki sifat suci, dan mengajarkan kesucian.

Menjadi seorang guru atau calon guru juga harus mempunyai sifat yang ada pada diri seorang nabi, antara lain adalah *siddiq, amanah, tabligh, fathanah*. *Siddiq* yang artinya jujur adalah sikap menyatakan sesuatu sesuai dengan fakta yang ada, tidak dibuat-buat atau direkayasa. Dengan adanya sifat *siddiq* itulah Rasulullah SAW sangat terkenal bukan hanya diakui oleh teman dekatnya saja tetapi juga oleh musuh-musuhnya. Sikap jujur ini juga harus ditanamkan pada diri seorang anak dari masa kecilnya agar mereka dalam melakukan setiap tindakan selalu jujur, karena dengan kejujuran menandakan bahwa anak tersebut hebat.

Amanah artinya dapat dipercaya, merupakan suatu sikap yang dapat dipercaya. Apabila seseorang mendapatkan kepercayaan dalam suatu pekerjaan maka pekerjaan tersebut harus dapat diselesaikan dengan baik. Sebagaimana Rasulullah SAW diberikan amanah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia untuk melaksanakan tugas tersebut sebaik mungkin meskipun nyawa, jiwa, dan raga sebagai taruhannya.

Tabligh artinya menyampaikan, yaitu sifat wajib nabi untuk dapat menyampaikan seluruh ajaran yang diterima dari Allah SWT berupa wahyu kepada umat manusia agar menjadi pedoman hidup. Begitu juga dengan manusia jika mendapatkan amanah dari seseorang harus menyampaikan amanah tersebut dengan baik tanpa harus dikurangi maupun dilebih-lebihkan.



Fathanah artinya cerdas, sifat ini merupakan sifat yang pasti dimiliki oleh nabi bahkan oleh semua orang. Rasulullah SAW terkenal sebagai orang yang cerdas dan pandai, serta sangat arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan selalu didasari dengan pertimbangan dan pemikiran yang matang. Begitu juga dengan manusia jika menggunakan kecerdasannya untuk melakukan kebaikan maka kebaikan itu pula yang akan kembali lagi kepadanya, begitu juga sebaliknya karena setiap orang pasti mempunyai kecerdasan masing-masing.

Menurut Combs dkk, dalam Soemanto Waty (19998) ciri-ciri guru yang baik yaitu:

1. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain (peserta didik) itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
2. Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah, bersahabat, dan bersifat ingin berkembang.
3. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
4. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan digerakkan. Dia melihat orang-orang itu mempunyai kreatifitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif/lamban.
5. Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi, apalagi mengancam. Guru yang baik adalah yang menganggap semua peserta didiknya sebagai anak-anaknya sendiri. Guru yang baik adalah yang memeberikan masa dengan cemerlang dengan membekali anak didiknya dengan visi yang tajam dan ilmu yang menjanjikan. Guru yang demikian adalah guru yang berjasa meskipun tanpa diberi tanda jasa.

KESIMPULAN

Hasil kajian pemikiran oleh Imam Nawawi yang telah dijabarkan pada pembahasan dapat dilihat bahwa bagi seorang calon pendidik diperlukan penanaman nilai profetik professional yang kuat. Sebagai seorang pendidik nantinya, selain memiliki kompetensi pedagogik juga harus didukung dengan kompetensi kepribadian yang baik. Hal tersebut karena seorang pendidik akan menjadi tauladan yang ditiru dan digugu oleh peserta didik dalam berbahagi hal. Salah satu contoh kepribadian yang baik adalah dengan mempunyai sifat yang ada pada diri seorang nabi, antara lain adalah *siddiq, amanah, tabligh, fathanah*.

SARAN

Penelitian ini adalah mengkaji pemikiran Imam Nawawi mengenai profetik professional seorang guru. Diharapkan pada penelitian lanjutan nantinya menghasilkan buku panduan tentang pengimplementasian profetik professional untuk calon guru.

DAFTAR PUSTAKA



- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daliman. A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Muhammad Lutfi. 2017. *Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik*. Jurnal Pendidikan IAIN Purwokerto. Volume 5 Nomor 2.
- Mohammad'Ulyan, U. (2020). *Aspek-Aspek Pendidikan Islam Profetik (Tujuan, Materi, Strategi, Media, Dan Evaluasi Serta Lingkungan)*. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan, 9(1), 33-44.
- Nana, Sudjana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Roqib, M. (2013). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik*. Jurnal Pendidikan Karakter, (3).
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RaraGrafindo Persada.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005